BAB III

PRAKTIK MENGENAI TINDAKAN MENYAMARKAN IDENTITAS PELAKU KEJAHATAN OLEH PERS MELALUI MEDIA ELEKTRONIK DI INDONESIA

A. Investigasi terhadap Pelaku Kejahatan oleh Pers melalui Media Elektronik dalam Tayangan Berita Kriminal

Pers sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik diharapkan dapat mengolah dan menyampaikan informasi secara profesional sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pedoman bagi insan pers dalam menjalankan profesinya adalah Undang-Undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Kode Jurnalistik memberikan pedoman cukup kuat bagi insan pers untuk melakukan tugasnya secara bertanggung jawab serta untuk ditaati dan dijunjung tinggi dengan tujuan agar insan pers mencapai mutu jurnalistik yang tinggi dan bertanggung jawab. Kebebasan pers perlu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab terhadap stabilitas nasional, keamanan dan ketertiban umum terlebih lagi dengan adanya Undang-Undang Pers.

Undang-Undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi pedoman insan pers dalam melaksanakan tugasnya belum dapat memberikan suatu kepastian hukum bagi insan pers sendiri serta bagi masyarakat di sekitar insan pers. Salah satu celah yang digunakan oleh insan pers untuk melanggar Pasal 165 KUHP adalah mengenai hak tolak yang terdapat dalam Undang-Undang Pers. Berdasarkan Pasal mengenai hak tolak yang telah disebutkan pada Bab

sebelumnya, di dalam Undang-Undang Pers terlihat jelas bahwa penggunaan hak tolak sangat luas karena tidak dibatasi terhadap siapa saja. Hak tolak dapat digunakan oleh insan pers. Hak tolak dinyatakan secara luas dalam arti tidak dibatasi terhadap siapa saja hak tolak dapat digunakan.

Hal demikian memberikan celah bagi insan pers (wartawan) untuk membuat suatu pemberitaan dengan menggunakan hak tolak terhadap narasumber yang tidak lazim, yakni terhadap pelaku kejahatan. Penggunaan hak tolak terhadap pelaku kejahatan dapat dijumpai dalam acara-acara investigasi kejahatan, seperti Sigi, Reportase Investigasi, Fenomena, Sidik, Nuansa Pagi, Delik, dan masih banyak lagi. Insan pers melakukan investigasi yang kemudian dituangkan dalam acara tersebut dengan menampilkan hasil wawancara dengan pelaku kejahatan di mana pelaku kejahatan tersebut dirahasiakan identitasnya dengan cara disamarkan wajah, nama, dan suaranya.

Banyak dijumpai pada acara-acara berita kriminal televisi bahwa insan pers melakukan investigasi terhadap suatu kejahatan, bahkan berhasil mengumpulkan bukti-bukti kejahatan itu serta menemukan pelaku dari kejahatan itu sebagai narasumber.

Kasus-kasus kejahatan yang telah diinvestigasi oleh insan pers diantaranya adalah pemalsuan balsem dan minyak kayu putih, penggunaan formalin pada semangka, praktek aborsi, pembuatan ayam glonggong, pembuatan susu kaporit dan susu santan, pencurian dengan modus pembiusan, pembuatan kosmetik palsu, pembuatan minuman dingin yang dicampur dengan es batu yang terbuat dari air sungai dan air mentah, praktek kecurangan dalam bumbu giling, praktek prostitusi anak sekolah, praktek manipulasi (korupsi) PNS melalui tiket perjalanan palsu, penggunaan pewarna pada kerupuk, pembuatan

bakso tikus, serta pembuatan telur palsu.

Hal yang sungguh mengejutkan dalam proses kasus-kasus kejahatan tersebut dapat disaksikan oleh jutaan orang dikarenakan detail tindak pidana diliput dalam sebuah acara dengan tema kriminal. Mayoritas masyarakat pasti akan tertarik ketika menyaksikan tayangan tersebut dikarenakan apa yang disajikan adalah apa yang sebelumnya hanya menjadi rumor belaka di masyarakat.

1. Tayangan Kasus Hasil Investigasi oleh Pers
    a. Investigasi Kasus Telur Ayam Kampung Palsu

        Harga sembako yang semakin mahal berdampak pula pada harga barang-barang dan kebutuhan lainnya. Rakyat kecil terutama para pedagang merasa dirugikan dengan kenaikan harga ini. Keuntungan dari hasil dagangannya tidak sepadan dengan kenaikan harga sembako yang setiap hari dibutuhkan. Pedagang tidak berani menaikkan harga dagangannya karena takut dagangannya tidak laku apalagi persaingan harga barang-barang tersebut kini semakin ketat. Hal ini membuat beberapa oknum pedagang yang berbuat curang dengan memalsukan barang dagangannya untuk meraih untung yang lebih besar. Tentunya hal ini tidak dapat dibenarkan. Seperti tayangan salah satu program berita investigasi pada hari Sabtu, tanggal 6 Maret 2010 lalu. Acara TV yang berdurasi 30 menit itu menayangkan tentang telur ayam kampung palsu yang kini banyak beredar di pasaran.

        Telur ayam kampung dijual di pasaran memang lebih mahal karena khasiatnya yang di percaya membantu mengembalikan stamina bagi

yang mengkonsumsinya namun apakah sempat terpikir bahwa telur ayam kampung yang di beli itu asli atau palsu. Saat ini, sudah banyak pedagang yang menukarkan telur ayam kampung dengan telur ayam negeri yang lebih murah. Cara pedagang menukar telur ayam negeri dengan telur ayam kampung yaitu sebagai berikut[53]:

1) Siapkan wadah,
2) Masukkan air dan bahan kimia ke dalam wadah tersebut,
3) Simpan telur negeri didalam wadah,
4) Diamkan atau rendam telur selama satu jam,
5) Keringkan.

Telur yang dihasilkan dengan cara tersebut akan mirip dengan telur ayam kampung yang asli. Acara berita investigasi tersebut juga menayangkan cara membedakan telur ayam kampung asli dengan yang palsu, yaitu :

1) Bentuk telur ayam asli lebih kecil dan licin, sementara telur yang palsu akan terasa lebih kasar.
2) Isi telur ayam yang asli kuning telurnya lebih banyak dan warna kuning telur kemerahan, sedangkan telur ayam kampung yang palsu kuning telur lebih sedikit dan warna kuning telurnya kuning terang.

b. Investigasi Kasus Telur Asin Palsu

Tidak hanya telur ayam kampung yang dipalsukan tetapi telur asin yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pun sudah banyak dipalsukan. Telur asin yang semestinya dibuat dari telur bebek

[53] Hasil wawancara dengan Satrio Arismunandar, Reporter Stasiun Televisi Trans TV, Tanggal 3 Juni 2010, Pukul 15.00 WIB.

dipalsukan menjadi telur ayam. Cara pemalsuannya beragam. Mulai dari tiga hari bahkan ada yang satu hari, padahal sebenarnya telur asin yang asli baru bisa dijual dua minggu kemudian. Tentunya ini sangat menguntungkan bagi pelaku yang berhasil menipu masyarakat. Harga telur asin dipasaran saat ini sekitar Rp. 3000 sedangkan telur ayam hanya Rp. 700 per butir. Saat menjual biasanya pedagang akan menyebutnya sebagai telur asin dari telur bebek, padahal sebenarnya tidak. Berikut cara pelaku memalsukan telur asin [54]:

1) Pelaku memilih telur ayam yang ukurannya mirip dengan ukuran telur bebek atau telur-telur ayam yang ukurannya besar,
2) Pelaku lalu membeli cat tembok di toko besi dan bangunan dengan warna telur asin yaitu cat warna hijau tosca,
3) Sebelum diwarnai, telur ayam harus dicuci dulu hingga bersih dan bebas dari kotoran agar cat dapat melekat sempurna.
4) Campurkan cat, garam dapur, penguat warna dan garam kasar,
5) Rendam telur selama 3-5 hari,
6) Cuci dan lap telur hingga bersih,
7) Bubuhkan tepung kanji untuk mengelabuhi pembeli. Tepung ini berguna untuk memberi kesan bahwa warna telur asin buatan ini mirip warna aslinya.

Terdapat pula pelaku pemalsu telur asin yang bermukim di Jawa Tengah, narator dalam acara berita investigasi tersebut mengatakan bahwa pelaku lebih pintar karena mampu membuat telur asin hanya

[54] *Ibid.*

dalam waktu satu hari. Berikut rinciannya [55]:

1) Cuci telur ayam,
2) Rendam telur dengan air cuka cukup ujungnya saja sekitar 30 menit,
3) Ketika ujung telur sudah melunak, lalu telur ayam tersebut disuntik air garam dengan takaran tidak tentu,
4) Telur yang sudah diasinkan ini direbus agar bagian dalamnya matang dan mengeras.
5) Usai direbus telur didinginkan untuk kemudian diwarnai. Pewarnanya bukan pewarna makanan tetapi cat sablon, penguat cat dan pewarna khusus yang dapat dijumpai di toko bahan kimia atau toko bangunan,
6) Beri warna dengan cat sablon,
7) Olesi tepung kanji sedikit agar guratan cat pada kulit telur akan tertutupi.

Sedikit saja polesan pedagang atau pelaku yang menjadi narasumber dalam acara investigasi tersebut dapat meraih untung berlipat. Pelaku ini pun sudah mempunyai pasar tersendiri yaitu stasiun dan tempat tinggal bus perjalanan jarak jauh. Mereka memilih tempat semacam itu karena biasanya pembeli tidak terlalu jeli dan sedang terburu-buru. Pembeli tidak pernah mengetahui bahwa ada zat kimia yang digunakan untuk mewarnai telur ini.

Cara membedakan antara telur asin yang asli dengan telur asin palsu dibutuhkan ketelitian. Acara investigasi ini pun menayangkan cara

[55] *Ibid.*

membedakan telur palsu tersebut yaitu:

1) Telur asin yang asli tidak terdapat bercak noda seperti cat dan apabila dibelah teur asin asli ini berwarna kuning atau kuning kemerahan.
2) Pada telur asin palsu biasanya terdapat bercak noda. Jika telur masih berbalut tepung, bersihkan dulu tepung pembalutnya dan cermati warna kulitnya. Kuning telur asin palsu biasanya tampak kuning keputihan karena berasal dari telur ayam.
3) Uji sederhana terhadap telur asin yang dibeli. Gosoklah kulitnya dengan cairan pemutih baju. Telur asin yang palsu warnanya akan memudar sedangkan yang asli tidak.

c. Investigasi Kasus Kosmetik Palsu

Acara Reportase Investigasi selanjutnya menayangkan mengenai kosmetik palsu. Terdapat tiga jenis kosmetik palsu yang selama ini beredar di masyarakat, berdasarkan hasil penyelidikan tim investigasi, yaitu [56]:

1) Krim pemutih wajah

Pelaku pemalsu obat ini menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat diperoleh di toko kimia dan mencampur-campur bahan tersebut sehingga menjadi dua macam krim yg diakui sebagai krim pemutih wajah. Krim tersebut dikemas dalam tempat kecil dan diberi label Natural 99 lengkap dengan nomor registrasi POM di bawahnya, yang mana nomor itu tidak pernah ada. Terdapat dua macam krim, krim pagi dan krim malam. Berwarna putih, dan

[56] *Ibid.*

warna kuning. Krim-krim palsu ini dijual ke toko kosmetik di pasar tradisional dengan harga Rp. 25.000/lusin. Terdapat juga pelaku menggunakan kemasan merek Tje Fuk yang dikemas sedemikian rupa sehingga nampak sama seperti merek Tje Fuk asli.

2) Pembersih muka dan *body lotion*

Liputan tersebut menayangkan produk yang dipalsukan adalah :

a) Viva Face Tonic

b) Citra Green Tea Body Lotion

c) Citra Mangir Body Lotion

Pelaku sindikat pemalsu ini mengumpulkan botol-botol kemasan bekas yang dicuci kembali lalu diisi dengan cairan kimia yang berbahaya. Menurut pengakuan pelaku dalam tayangan tersebut, pelaku bekerja sama dengan sales dari pabrik kosmetik yang pelaku palsukan, untuk mendapatkan formula yang mirip dengan kosmetik asli. Tayangan ini menayangkan juga perbedaan antara *face tonic* yang asli dengan yang palsu. Tuang isi *face tonic* kedalam panci nyalakan api, apabila hasilnya nyala api kecil maka *face tonic* tersebut asli, namun apabila nyala api menjadi sangat besar kosmetik tersebut telah dipalsukan. Pelaku juga meniru formula kosmetik yang dipalsukan. Pelaku pun mempunyai *plastic seal* untuk menyegel tutup botol. Bahan-bahan yang pelaku gunakan salah satunya adalah soda api atau *caustic soda* yang biasa digunakan untuk mengelotokkan cat mobil.

3) Kuteks

Pelaku dalam modus operandinya membeli botol *kuteks* bekas

dari pemulung, dibersihkan kemudian diisi dengan cairan *kuteks* palsu yang terbuat dari terpentin, metanol dan cat tembok. Pelaku menambahkan *vernis* (bahan kimia untuk lapisan cat) untuk beberapa botol *kuteks* bekas yang masih ada sisanya sedikit agar menjadi cair dan jumlahnya banyak. Pelaku memilih merek yang labelnya dapat dilepas dari beberapa merek yang dipalsukan, karena dapat diganti dengan label yang baru. Perbedaan *kuteks* palsu dan asli, *kuteks* yang palsu jika dipakai dikuku terasa dingin, dan warnanya pun berbeda dengan warna asli. Kemasannya pun sudah agak pudar atau rusak. Pada tutup botol tersebut tidak ada keterangan nomor dan nama warna *kuteks* karena telah dihilangkan oleh pelaku.

Peredaran kosmetik palsu ini sebagian besar terdapat di pasar tradisional. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar dapat menghindari kosmetik palsu ini dengan membeli di *counter* resmi kosmetik yang bersangkutan. Masyarakat juga dapat membantu mengurangi peredaran kosmetik palsu ini dengan menghancurkan kemasan kosmetik sebelum dibuang ke tempat sampah. Memakai tas palsu atau baju merek palsu tidak terlalu besar dampaknya namun jika memakai kosmetik palsu, dapat berdampak besar yaitu kanker kulit.

d. Investigasi Kasus Daging Sapi Glonggongan

Daging Sapi Glonggongan tersebut diketahui beredar luas di Jawa Timur dan Jawa Barat. Contohnya pada bulan Januari 2010, petugas gabungan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Magetan bekerjasama

dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta polisi dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melakukan razia di pasar Glodok, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Petugas melakukan pemeriksaan sejumlah pedagang daging lalu ditemukan daging glonggong serta kadaluwarsa. Tayangan berita daging sapi glonggongan ini sangat meresahkan masyarakat. Wartawan menggunakan *hidden camera* dalam meliput investigasi praktik sapi glonggongan ini.

Daging sapi glonggongan adalah produk daging sapi yang telah rusak, karena telah mendapatkan perlakuan yang tidak wajar pada saat sebelum penyembelihan. Perlakuan yang biasa dilakukan oleh pelaku sapi glonggongan adalah dengan memberikan minuman secara berlebihan pada sapi dengan cara memasukkan selang secara paksa ke dalam mulut sapi dan diikat dengan kuat agar tidak terlepas selanjutnya dialirkan air masuk ke mulut sapi hingga dirasa telah penuh. Pedagang biasanya menggunakan mesin bertekanan besar sejenis jet-pump.

Perlakuan tambahan yang biasa pelaku lakukan adalah dengan mengangkat kaki sapi lebih tinggi dari kaki belakang agar air dapat masuk secara maksimal. Pelaku dalam tayangan investigasi tersebut mengatakan proses yang dihasilkan dari perlakuan tersebut menambah berat badan sapi dan tubuh sapi menjadi lebih tambun.

Saat perlakuan tersebut selesai sapi didiamkan selama 6 jam sebelum disembelih. Produk daging sapi yang dihasilkan biasanya bertambah 3 ons dari bobot normalnya.

Cara daging glonggongan seperti ini, terjadi serapan air secara tidak wajar ke dalam sel daging sehingga dapat merusak kadar protein dan zat lain dalam daging. Menakibatkan kualitas daging menjadi buruk dan mudah terjadi pembusukan.

Pengglonggongan sapi ini biasanya hanya dilakukan pada sapi yang akan dipotong dan jarang sekali dilakukan pada sapi yang diternakkan.

Ciri-ciri daging sapi glonggongan yaitu[57]:

1) Tekstur daging lembek.
2) Kadar air sangat banyak, apabila ditekan akan mengeluarkan air.
3) Warna daging merah pucat.
4) Daya tahan daging kurang.
5) Daging di jual dengan cara diletakkan dalam baskom atau ember.
6) Harga jual biasanya lebih murah daripada sapi yang bukan daging glonggongan.
7) Pada saat dimasak, daging akan menyusut hingga 50%.

Tayangan ini pun menayangkan tips memilih daging yang baik, yaitu:

1) Tekstur daging kenyal dan kesat
2) Warna daging merah terang dan lemaknya berwarna kekuningan
3) Pilih daging yang di jual dengan cara digantung.

e. Investigasi Kasus Bakso Tikus

Tayangan tersebut menayangkan cara pelaku membuat bakso dengan campuran borax (bahan utama pembuat porselen), formalin (yang seharusnya untuk mengawetkan mayat), dan daging tikus.

[57] *Ibid.*

Menurut acara investigasi tersebut, peredaran bakso tikus memang banyak dan tersebar diseluruh penjuru Indonesia terutama wilayah Jawa Barat. Pelaku ditayangkan dengan nama, wajah dan suara yang disamarkan. Terlihat bahwa wartawan yang menginvestigasi pelaku menggunakan *hidden* camera atau kamera tersembunyi.

f. Investigasi Kasus Kesaksian Makelar Kasus Andris Ronaldi

Kasus selanjutnya yaitu kesaksian Andris Ronaldi dalam tayangan Apa Kabar Indonesia Pagi yang ditayangkan di stasiun televisi TV One pada 18 Maret 2010 juga marak terdengar. Andris ditangkap oleh pihak Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia sebagai makelar kasus palsu tiga minggu kemudian pada 7 April 2010. Isi tayangan televisi yang gambarnya diambil di studio TV One dengan suara yang dikaburkan, dengan kostum yang mempersamar bentuk badan dan wajah nyaris tertutup, serta dengan *subtitle* nama yang dikacaukan menjadi Roni-Andris memberi keterangan perihal dunia permakelar-kasusan dalam tubuh Markas Besar Kepolisian Republik Negeri Indonesia ini[58].

Polisi tak menyatakan kasus tersebut palsu, juga tak mengatakan keterangan Roni palsu, melainkan sosok atau jati diri markus itulah yang palsu. Keterangan tambahan pihak kepolisian yang menyatakan bahwa Roni tidak pernah berhubungan dengan pihak-pihak tertentu di Mabes Polri untuk meyakinkan bahwa Roni adalah markus palsu justru menyiratkan secara tegas adanya markus asli. Jadi eksistensi makelar kasus dalam tubuh lembaga kepolisian maupun di luar,

[58]Tempo Interaktif, *Dewan Pers Segera Panggil TvOne*, http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/04/08, Diakses Tanggal 16 Juli 2010, Pukul 16.33 WIB.

benar-benar bukan fiksi.

TV One meminta maaf kepada Mabes Polri dengan alasan tidak melakukan *cover both sides* atau peliputan berimbang dari kepolisian, lebih menjelaskan persoalan teknis elementer peliputan dalam jagat jurnalistik bahwa liputan harus berimbang, tidak memihak salah satu pihak, tidak memberikan ruang hanya pada salah satu pihak, senantiasa disertai *second* bahkan *third-opinion* alias pendapat kedua dan ketiga dan seterusnya, lebih sebagai kode etik dalam laku jurnalistik umumnya, dan semuanya tak mengacu pada asli atau palsunya narasumber. Roni benar-benar markus ataukah bukan atau apabila dipersempit dan diperfokus Roni markus di kepolisian atau bukan.

Kepala Divisi Humas Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia Inspektur Jenderal Polisi Edward Aritonang mengadukan masalah makelar kasus palsu ke Dewan Pers. Polisi mengadu narasumber yang ditampilkan TVOne palsu. Polisi meminta TV yang bersangkutan mengungkap siapa narasumber tersebut. Kepada polisi, Andris mengaku bukan makelar kasus. Andris mengaku diperintah oleh Indy Rahmawati untuk mengaku sebagai makelar kasus di Mabes Polri, sebelumnya, Andris diundang untuk berbicara mengenai Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Polri menuding *TV One* menggunakan narasumber palsu. General Manager News and Sport *TV One*, Totok Suryanto, bersikukuh Andris bukan makelar kasus palsu.

Menurut anggota Dewan Pers, Agus Sudibyo, berdasarkan Undang-

Undang Pers Nomor 40 Tahun 2009, media mempunyai hak tolak untuk tidak memberikan identitas narasumbernya, media tidak salah menolak, demi keselamatan narasumber yang dilindunginya[59].

Keterlibatan Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai mediator antara TV One dan Mabes Polri pada kasus tersebut menimbulkan banyak persoalan, yaitu mengapa TV One tidak melakukan *cover both sides* dan/atau bagaimana TV One mendapatkan Roni sebagai narasumber dan ketika TV One menyamarkan identitas asli Roni markus palsu ataukah markus tulen sejati, dapatkah langkah TV One itu dianggap sebagai hak tolak media untuk tetap melindungi narasumber, sebagaimana lazim dilakukan dalam dunia media cetak yang melindungi narasumbernya menjadi sumber yang dipercaya. Agus Sudibyo menilai permasalahan antara TVone dan kepolisian cukup rumit karena menyangkut masalah hak tolak dan institusi yang merasa dirugikan oleh pemberitaan media.

Polemik antara *TV One* dan POLRI dicoba diselesaikan melalui Dewan Pers. Pada pertemuan pertama, Indy bersama sejumlah petinggi *TV One* memberikan keterangan kepada Dewan Pers. Pertemuan yang dimulai pukul 14.00 itu berlangsung dua setengah jam. Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Mabes Polri Edward Aritonang datang, setelah lima menit berselang tim *TV One* keluar ruangan.

[59] Hasil wawancara Agus Sudibyo, Anggota Dewan Pers, Tanggal 8 Juni 2010, Pukul 11.00 WIB.

2. Teknik Pencarian Laporan Investigatif

Wartawan dalam melakukan investigasi kasus-kasus kejahatan yang akhirnya ditayangkan di media televisi mempunyai teknik dalam mencari laporan investigatif, yaitu[60]:

a. Peliputan investigatif pada umumnya adalah kerja tim, bukan kerja perorangan. Tentu saja seorang wartawan dapat melakukan investigasi seorang diri, tetapi akan memakan energi dan waktu.
b. Membutuhkan komitmen tenaga, waktu, dan juga biaya yang cukup besar.
c. Selama proses investigasi, sementara hasil dari investigasi itu sendiri belum dapat dipastikan, wartawan bersangkutan dibebaskan dari tugas-tugas rutin lain dan harus terfokus pada kasus yang diinvestigasi. Hal yang membutuhkan banyak komitmen tanpa hasil yang pasti ini sulit dilakukan tanpa persetujuan dan dukungan pimpinan redaksi media.
d. Peliputan investigatif pada dasarnya merupakan kerja besar, pimpinan redaksi membentuk tim khusus untuk menjalankannya. Sejumlah reporter (wartawan) akan dikoordinasikan oleh seorang redaktur yang ditugasi khusus untuk menginvestigasi kasus tertentu. Biasanya redaktur tersebut adalah redaktur kompartemen di bidang liputan terkait.
e. Redaktur membagi tugas di antara para reporter. Mengejar informasi, di mana informasi itu dapat diperoleh, dan siapa yang harus diwawancarai. Sesudah tugas dibagi, redaktur memantau

[60] Hasil wawancara dengan Gilang Ayunda, Reporter Stasiun Televisi Metro TV, Tanggal 24 Mei 2010, Pukul 11.30 WIB.

perkembangan peliputan, seberapa jauh kemajuannya, hambatan-hambatan apa yang dihadapi reporter di lapangan, dan bagaimana harus menembusnya. Para reporter secara teratur menyampaikan laporan tugasnya kepada redaktur.

f. Redakturlah yang kemudian memilah-milah informasi itu, mengaitkannya satu dengan yang lain, sehingga memperoleh gambaran yang utuh tentang kasus yang diinvestigasi. Hasil inestigasi tidak digunakan apabila berita yang reporter sampaikan dianggap tidak relevan maka tidak dipakai dan jika reporter menemukan informasi baru yang krusial, yang mampu mengubah arah penyelidikan keseluruhan. Semuanya tergantung hasil investigasi di lapangan.

g. Wartawan yang akan melakukan investigasi harus membawa bekal. Bekal itu berupa data dan informasi awal untuk menggali data dan informasi lain yang dijadikan fokus investigasi. Ada beberapa sumber untuk memperoleh data atau informasi awal tersebut, yaitu :

   1. Mencari informasi atau bertanya kepada wartawan lain.

      Cara yang sederhana untuk memperoleh informasi awal adalah dengan menanyakan kepada wartawan lain, yang sedikit-banyak pernah meliput kasus serupa atau yang berhubungan. Misalnya, untuk menginvestigasi praktek pembuatan daging sapi glonggongan yang marak di Jawa Tengah. Wartawan dapat mencari informasi awal pada wartawan lain yang pernah menyelidiki praktek pembuatan daging sapi glonggongan. Wartawan yang dimaksud adalah wartawan dari media yang sama

atau dari media lain. Pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, atau redaktur bidang liputan di media yang sama biasanya dengan sendirinya akan menyediakan informasi awal kepada reporter, sebelum memberi tugas investigasi. Pada umumnya adalah wartawan senior yang sudah berpengalaman dalam menyelidiki kasus-kasus serupa. Jika akan mencari informasi dari wartawan di media lain, tentu harus dilakukan hati-hati karena adanya persaingan antar-media untuk memuat berita eksklusif. Para wartawan senior ini juga dapat membantu memberikan akses ke sumber informasi lain. Seperti dokumen atau arsip konfidensial yang relevan, atau pelaku kejahatan yang mau atau bersedia menjadi narasumber.

2. Mencari informasi pada pakar berdasarkan kasus yang akan diinvestigasi.

   Wartawan dapat bertanya kepada pakar dalam bidang terkait jika informasi awal dari para wartawan senior kurang mencukupi, dan mungkin tidak memiliki kapasitas keilmuan yang relevan untuk kasus yang akan diinvestigasi. Misalnya wartawan ditugaskan menginvestigasi kasus pemalsuan oli mesin Pertamina, wartawan dapat menanyakan seluk beluk masalah oli mesin kepada pakar di bidang tersebut.

3. Mencari informasi pada media massa.

   Sumber lain yang lazim diperiksa adalah berita-berita yang pernah dimuat di media massa, yang terkait dengan obyek yang akan diinvestigasi. Kliping berita tersebut dapat ditemukan di

perpustakaan dan dokumentasi media bersangkutan atau di media lain. Di Indonesia, Harian Kompas dan Majalah Mingguan Tempo termasuk media yang memiliki pusat dokumentasi yang kuat dan bisa dimanfaatkan, dengan membayar biaya tertentu.

Informasi awal pun dapat diperoleh di lembaga riset seperti: LKPK (Lembaga Kajian Pembangunan Kesehatan), LRKNDK (Lembaga Riset Kesehatan Nasional Departemen Kesehatan), IPMG (Internatinal Pharmaceutical Manufacturer Group).

Wartawan dalam mencari informasi yang bersifat data statistik, atau untuk menginvestigasi kasus yang berkaitan dengan masalah ekonomi, data tertulis dan statistik dapat diperoleh di Biro Pusat Statistik (BPS).

4. Mencari informasi dengan Internet.

   Internet merupakan sumber informasi meluas yang dapat diakses secara cepat dan murah. Selama tahun-tahun terakhir, Internet mempunyai peranan besar sebagai sumber informasi untuk wartawan. Isi berita-berita itu tidak boleh dikutip mentah-mentah begitu saja, wartawan tetap dapat memanfaatkannya sebagai informasi latar belakang untuk menulis laporan investigasi yang lebih mendalam. Maraknya sejumlah media cetak yang sudah *go online*, dan juga lembaga pemerintah dan perusahaan swasta di Indonesia maupun negara lain sudah memiliki situs sendiri di jaringan Internet.

   Wartawan dalam mengejar riset investigasinya juga memanfaatkan forum diskusi, bertukar pikiran dan informasi antar

wartawan di berbagai negara melalui internet. Terdapat beberapa kelompok diskusi khusus untuk wartawan yaitu CARR-L, *Journet* dan *SPJ-Online*. *SPJ-Online* didirikan oleh *Society of Professional Journalists*. Wartawan dapat membahas masalah-masalah yang diminati bersama dan berbagi informasi mengenai berburu informasi dalam jaringan komputer.

Keikutsertaan wartawan investigasi pada kelompok diskusi Internet ini, dapat berhubungan dengan orang yang ahli mengenai bidang tertentu, yang berkaitan dengan obyek yang sedang diinvestigasi. Wartawan kemudian dapat menghubungi orang ini satu per satu untuk menggali informasi, atau menanyakan di mana dapat diperoleh informasi yang lebih banyak, atau siapa lagi sumber informasi yang layak untuk diwawancarai. Tentu saja terdapat resiko bagi pencarian informasi di Internet yaitu informasi tersebut bukan bersifat pribadi. Wartawan dari media saingan lain atau bahkan orang-orang tertentu yang kasusnya sedang dijadikan obyek investigasi dapat mengetahui informasi tersebut. Risiko lain untuk dalam pencarian informasi dari Internet adalah – meskipun banyak informasi yang dapat diperoleh, sebagian informasi di dunia maya terkadang terdapat informasi yang tidak berguna, tidak dapat dipercaya, dan tidak layak dijadikan acuan atau sumber berita. Terkadang terdapat percampuran antara informasi yang benar dan informasi yang keliru. Sekali saja wartawan membuat kekeliruan dengan mencampurkan informasi akurat dengan informasi keliru, kesalahan itu akan berlipat ganda

karena tulisan itu akan dimuat di situs Internet, diakses oleh orang lain, dikutip pula dan dijadikan bahan referensi.

5. Menggunakan *Hidden Camera*

   Wartawan dalam menginvestigasi pelaku kejahatan sebagai narasumber, biasanya menggunakan *hidden camera. Hidden camera* adalah kamera yang tersembunyi di suatu benda sehingga tersamar penampilannya. *Hidden camera* ini dapat berupa *wireless (*tanpa kabel) maupun kabel. Caranya mudah hanya dengan memasangkan pada televisi biasa yang memilki *AV-in* atau *jack* untuk *Video-in*. Kelebihan kamera tersembunyi adalah dapat merekam suatu transaksi atau kejadian tanpa diketahui target. *Hidden camera* ini dapat di sambung ke alat perekam seperti alat rekam digital, handycam, video VHS, komputer, laptop, dan lain-lain. Misalnya wartawan menggunakan model handphone kuno yang sudah dipasang *hidden camera* ini, maka target tidak akan menyangka bahwa handphone tersebut memiliki kamera yang sedang mengintai atau merekam namun dalam peliputan laporan investigasi ini, terdapat pula laporan investigasi yang direkayasa artinya wartawan berpura-pura menggunakan *hidden camera* seolah-olah narasumber tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diliput ketika sedang melakukan praktik kejahatan, padahal sebelum peliputan atau investigasi tersebut dilakukan, sudah ada kesepakatan antara wartawan dengan pelaku, bahwa pelaku melakukan praktik kejahatan tersebut sesuai dengan

skenario yang telah dibuat oleh wartawan[61]. Negosiasi harga untuk imbalan pelaku dilakukan wartawan sebelum peliputan dimulai. Wartawan memberikan imbalan untuk pelaku berkisar Rp. 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah) dalam satu judul episode kejahatan tergantung hasil negosiasi wartawan dengan pelaku[62]. Pelaku juga meminta wartawan untuk menyamarkan wajah, suara, dan namanya. Tidak ada perjanjian tertulis antara pelaku dengan wartawan berkaitan hal tersebut. Wartawan berjanji kepada pelaku supaya wajah, nama dan suara pelaku disamarkan dalam hasil tayangan kasus investigasi tersebut selain itu wartawan juga berjanji secara moril kepada pelaku bahwa tidak akan melaporkan identitas asli pelaku tersebut pada pihak manapun. Biasanya wartawan mengatakan kepada pelaku apabila wartawan membocorkan identitas pelaku, maka pelaku dapat menuntut wartawan tersebut atas pencemaran nama baik.

Yosef Mediansyah mengatakan bahwa wartawan wajib menyamarkan narasumbernya walaupun narasumbernya itu pelaku kejahatan. Wartawan harus menyamarkan wajah, nama dan suara narasumber walaupun narasumber tidak meminta wajah, nama dan suaranya disamarkan[63].

---

[61] Hasil wawancara dengan Yosef Mediansyah, Direksi I Media Radar Cirebon, Tanggal 25 Juni 2010, Pukul 19.30 WIB.

[62] *Ibid.*

[63] *Ibid.*

3. Format Penulisan laporan Investigatif

Format penulisan laporan Investigatif dari reporter ke redaktur bervariasi, tergantung kebutuhan dan keinginan redaktur. Ada empat teknik pelaporan investigasi yang biasa wartawan gunakan ketika menayangkan hasil investigasi tersebut, yaitu[64]:

a. Straight News.

Straight news adalah berita yang lugas, singkat, tidak bertele-tele, langsung ke pokok persoalan dan fakta-faktanya. Harus memenuhi unsur 5 W + 1 H (what, who, why, when, where and how atau apa, siapa, mengapa, kapan, di mana dan bagaimana) secara ketat.

b. Deskriptif Biasa.

Format ini berbentuk pemaparan akan suatu keadaan, kondisi, atau situasi, yang diperlukan untuk memberi ilustrasi pada permasalahan utama yang diinvestigasi oleh media bersangkutan. Misalnya, dalam investigasi kasus pencemaran lingkungan oleh sebuah pabrik, seorang reporter ditugaskan membuat laporan deskriptif tentang kondisi dan situasi desa, tempat pabrik yang diduga mencemarkan lingkungan itu berlokasi.

c. Kronologis.

Format kronologis antara lain digunakan untuk memaparkan proses berkembangnya suatu situasi dan kondisi, sehingga menjadi permasalahan yang patut diinvestigasi. Misalnya, dalam kasus pencemaran lingkungan oleh sebuah pabrik, akan dirunut ke belakang sejak saat pabrik itu belum didirikan.

---

[64] *Ibid.*

d. Wawancara.

Format wawancara biasanya digunakan jika tugas yang diberikan pada reporter adalah mewawancarai sumber-sumber tertentu, dan hasil wawancara itu akan dimuat dalam bentuk tanya-jawab

B. Penyamaran Identitas Pelaku Kejahatan oleh Pers melalui Media Elektronik

Isu formalin dan pengawet pada bahan makanan seperti tahu, ikan asin, mie basah, dan bakso membuat bangkrut pengusaha dan pedagang makanan. Pembeli tidak mau membeli karena takut setelah mengetahui dampak formalin apabila dikonsumsi pada jangka waktu lama dapat mengakibatkan kanker. Masalah ini ditambah lagi dengan isu bakso dari daging tikus yang ditayangkan sebuah saluran televisi padahal tidak semua pembuat tahu, bakso dan mie basah serta jajanan lain (seperti pisang sale, kerupuk) yang mencampurkan formalin ke dalam bahan makanan, dan tidak semua pembuat bakso yang mencampurkan daging tikus ke dalam adonan bakso. Ini adalah ulah segelintir pedagang dan pengusaha (baik pengusaha kecil maupun pengusaha besar) yang ingin mengambil untung besar dengan ongkos yang murah.

Bahan makanan yang dicampur formalin memang dapat tahan lama, tidak cepat jamuran atau bulukan, dan dapat dijual lagi walaupun tidak laku satu atau dua minggu. Pelaku ambil pusing dengan dampak yang akan dihadapi konsumen. Pembuat bakso dari daging tikus berharap mendapatkan untung besar dengan biaya murah (harga formalin sangat murah, daging tikus pun gratis karena cukup dicari di sawah, di dalam got, di selokan, atau di loteng rumah).

Ulah segelintir pedagang dan pengusaha nakal tersebut telah merugikan sektor informal yang menghidupi jutaan orang. Kepercayaan masyarakat jadi rusak kepada pedagang makanan yang tidak tahu menahu soal isu formalin dan daging tikus. Pedagang dan pengusaha semacam itu memang perlu ditindak secara hukum karena telah merugikan banyak orang namun Pemerintah juga perlu disalahkan karena membiarkan bahan pengawet seperti formalin dijual secara bebas namun isu formalin dan bakso cap tikus ini tidak akan lama umurnya. Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah melupakan dan teralihkan dari suatu peristiwa. Masyarakat akan kembali mengkonsumsi makanan tersebut karena memang tidak bisa kompromi dengan urusan perut.

Terkait hal tersebut akibat penayangan yang berulang-ulang pada acara berbeda dengan segmentasi yang tidak sama oleh salah satu program berita investigasi yang menayangkan episode bakso tikus ini, menyebabkan pedagang bakso dari Tanggerang berdemo di kantor stasiun televisi swasta tersebut. Para pedagang bakso tersebut memasuki halaman kantor dan meminta bertemu dengan pimpinan stasiun televisi di kawasan Mampang, Jakarta Selatan itu. Para pedagang menilai pemberitaan bakso tikus itu berlebihan karena diulang-ulang akibatnya masyarakat jadi enggan membeli bakso dan pedagang nyaris bangkrut. Salah satu pedagang bakso mengaku usahanya terancam bangkrut. Biasanya sehari mampu menjual 100 kilogram daging sapi untuk bakso, dalam beberapa hari terakhir 20 kilogram daging sapi baru habis setelah dua hari. Pemberitaan itu menurunkan omzet pedagang tersebut, banyak masyarakat yang takut untuk membeli bakso[65].

Presiden Direktur stasiun televisi swasta itu, Ishadi SK menyatakan

[65] Hasil wawancara dengan Mulgiono, Pedagang Bakso Kios Pasar Lama Tanggerang, Tanggal 8 April 2010, Pukul 10.00 WIB.

bahwa pihaknya tetap menjaga identitas pelaku pembuat bakso tikus. Ishadi menolak tuntutan para pedagang bakso yang berdemo di depan kantor stasiun televisi tersebut beberapa waktu lalu. Menurut Ishadi, pers harus menjaga narasumbernya. Ishadi juga menjelaskan bahwa tudingan adanya rekayasa dalam tayangan yang mengungkap pembuatan bakso dengan bahan mentah tikus mati tersebut adalah suatu hal yang tidak benar. Fakta pembuatan bakso tikus itu ada, dan pihaknya hanya sebatas menyiarkan fakta tersebut[66].

Seruan para penjaja bakso kepada stasiun televisi tersebut saat berdemo beberapa waktu lalu, dengan menuntut stasiun televisi yang bermarkas di kawasan Mampang ini sepertinya tidak semudah itu. Selain telah bersepakat dengan pelaku, stasiun televisi itu juga belum diminta oleh aparat kepolisian untuk mengungkapkan identitasnya.

Beberapa minggu pasca penayangan tersebut, stasiun televisi ini memang gencar melakukan upaya untuk memulihkan citra para penjaja bakso di berbagai kota. Belasan penjaja bakso gerobak yang menyediakan puluhan ribu butir bakso dipersiapkan guna mempromosikan perbaikan citra tersebut dengan acara makan bakso bareng. Pergelaran acara yang mengundang sejumlah artis ini belum dapat memuaskan sebagian penjaja bakso yang datang tanpa gerobak. Masalah yang penting adalah pemasukan dari mata pencaharian mereka sebagai penjaja baso kian hari makin merosot.

Ishadi menambahkan dalam gelar kampanye makan bakso bersama di pelataran parkir stasiun televisi tersebut, walau sebatas hanya menyiarkan fakta, Ishadi mengakui sempat terkejut melihat dampak pasca penayangan tersebut yang menyebabkan kerugian bagi para penjaja bakso, sampai kantornya pun ikut

---

[66] Admin Staff, *Trans TV Tolak Beberkan Narasumber Bakso Tikus*, http://kerebritis.blogspot.com/2008/12, Diakses Tanggal 16 Juni 2010, Pukul 19.00 WIB.

didemo. Menurutnya pemicu utama dari kasus ini adalah penggabungan kasus bakso tikus, formalin dan boraks.

Menurut Ishadi, Insan pers dalam melakukan wawancara berhak untuk merahasiakan identitas dari narasumber yang diwawancarainya, yang biasanya disebut dengan istilah hak tolak[67]. Berkaitan dengan penyamaran identitas narasumber pelaku kejahatan, terdapat dua kemungkinan yaitu narasumber yang meminta untuk dirahasiakan identitasnya atau insan pers yang memutuskan untuk merahasiakan identitas narasumber. Apabila narasumber tidak mempersoalkan jika identitasnya diungkapkan, tetapi insan pers melihat bahwa narasumber memberikan suatu data yang berbahaya bagi dirinya dan keluarganya, maka konsekuensinya adalah insan pers dapat mengambil keputusan untuk merahasiakan identitas narasumber. Sebagai orang yang mengungkapkan suatu kasus, apabila ia merasa tidak nyaman apabila wajah atau identitasnya ditampilkan, maka konsekuensi insan pers adalah harus menyamarkan identitasnya.

Hal yang disamarkan oleh insan pers adalah identitas pelaku kejahatan, tetapi untuk membuktikan bahwa insan pers tidak mengada-ada, maka ditampilkanlah sosoknya. Pelaku kejahatan sebagai narasumber yang menjadi subyek investigasi pada umumnya telah mengetahui tentang kerahasiaan identitas pelaku kejahatan yang berupa penyamaran wajah, nama, dan suara.

Alasan insan pers merahasiakan narasumber adalah karena narasumber harus dijaga keselamatannya, seperti perlindungan saksi. Narasumber sebagai narasumber kunci yang apabila berita tersebut ditayangkan akan berdampak membahayakan diri narasumber dan keluarganya atau lingkungan

[67] *Ibid.*

sekitarnya. Apabila akan berdampak negatif terhadap kepentingan tersebut, maka akan dirahasiakan identitas dari si narasumber tersebut oleh pers[68].

Wartawan hanya sebagai media untuk memberikan informasi untuk masyarakat, sehingga wartawan tidak mempunyai kewenangan atau kekuasaan untuk menekan institusi lain (dalam hal ini lembaga penegak hukum) agar menindaklanjuti investigasi yang wartawan lakukan. Insan pers hanya bertugas sebagai pendorong dengan memberitakan berita secara *continuity* atau bersambung[69].

[68] Hasil wawancara Yosef Mediansyah, *Loc.Cit.*
[69] *Ibid.*